



REKONSTUKSI PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Muhammad. Aril¹, Nabila Syahrani Muktar², Muhammad Arjun Saputra³, Idrus Latif⁴

¹²³⁴ Insititut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Email korespondensi: muharilmassila@gmail.com

Diterima: 04, 2026. Direvisi: 04,2026. Diterbitkan: 06, 2026

ABSTRACT

This study examines the reconstruction of the role of higher education institutions in the transformation of Islamic education in Indonesia amidst globalization and rapid technological disruption. Islamic higher education institutions are required to adapt institutionally, academically, and technologically while maintaining their Islamic identity. The purpose of this research is to analyze how universities reconstruct their roles in supporting the transformation of Islamic education through curriculum innovation, integration of knowledge, and digitalization. This study employs a qualitative approach using literature review and document analysis from relevant academic sources, policies, and previous research findings. The results indicate that higher education institutions play a strategic role as agents of change by developing integrative curricula that combine Islamic studies with science and technology, strengthening digital learning infrastructure, and fostering interdisciplinary research. In addition, collaboration with various stakeholders such as pesantren, government, and industry enhances the relevance and quality of Islamic education. However, challenges such as limited human resources, institutional resistance, and technological gaps remain significant obstacles. In conclusion, the reconstruction of the role of higher education is essential to create adaptive, innovative, and competitive Islamic education. Sustainable policies, capacity building, and digital transformation are key factors in achieving effective and holistic educational transformation in Indonesia.

Keywords: curriculum innovation, digital transformation, higher education, Islamic education, knowledge integration.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas rekonstruksi peran perguruan tinggi dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi. Perguruan tinggi keagamaan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi secara kelembagaan, akademik, dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perguruan tinggi merekonstruksi perannya dalam mendukung transformasi pendidikan Islam melalui inovasi kurikulum, integrasi ilmu, dan digitalisasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen dari berbagai sumber ilmiah, kebijakan, serta penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan literasi digital, serta pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak seperti pesantren, pemerintah, dan sektor

industri. Namun, proses ini masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan, dan kesenjangan infrastruktur teknologi. Kesimpulannya, rekonstruksi peran perguruan tinggi menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan kompetitif. Dukungan kebijakan berkelanjutan, peningkatan kapasitas SDM, serta transformasi digital merupakan faktor utama dalam mencapai transformasi pendidikan yang efektif dan menyeluruh.

Kata Kunci: digitalisasi pendidikan, integritas ilmu, inovasi kurikulum, pendidikan Islam, perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Globalisasi dan disrupsi teknologi telah mengubah lanskap pendidikan tinggi secara dramatis. Perguruan tinggi dituntut untuk bertransformasi dalam hal kelembagaan, layanan akademik, serta integrasi teknologi informasi agar lulusan tetap relevan secara lokal maupun global (Supriyadi et al., 2024). Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia tidak terlepas dari dinamika ini, mereka menghadapi tekanan untuk meningkatkan kapasitas riset, kualitas kurikulum, serta kerja sama internasional tanpa kehilangan identitas keislaman mereka (A'la & Makhshun, 2022, Wijayanto et al., 2021). Kebijakan MBKM dan otonomi institusional menambah kompleksitas peran PTKI dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia (Wijayanto et al., 2021, Siregar & Salmiwati, 2022).

Studi terkait alih status PTKIN menjadi UIN atau PTN-BH menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan, layanan, dan kapasitas riset sambil menjaga identitas keislaman. Namun banyak kajian bersifat deskriptif/kasus tunggal, sehingga belum merangkum mekanisme transformasi secara nasional maupun perbandingan antar daerah (Hefni, 2018; Hafizon & Rajab, 2023).

Fokus pada infrastruktur fisik perpustakaan sering kurang mengaitkan kebijakan akses sumber daya digital dengan dampak nyata terhadap hasil penelitian dan kualitas lulusan (Nurmalina, 2022, Rodin, 2020).

Diperlukan studi nasional yang mengurai hubungan antara transformasi kelembagaan (status institusi, otonomi, kebijakan MBKM) dan kinerja tridharma secara terintegrasi di PTKI/UIN, termasuk bagaimana peran perguruan tinggi memfasilitasi transformasi pendidikan Islam secara menyeluruh di Indonesia (Hefni, 2018; Fathurrohman & Rizqi, 2021).

Transformasi menuju universitas riset berbasis integrasi ilmu (antara ilmu umum dan ilmu Islam) memerlukan pemahaman jelas tentang peran kepemimpinan transformasional, literasi informasi, serta infrastruktur digital dan perpustakaan sebagai enabler utama kualitas lulusan dan dampak sosialnya (Wijayanto et al., 2021; Rodin, 2020; Aulia, 2021).

Menyusun rekomendasi kebijakan untuk rekayasa transformasi pendidikan Islam di tingkat nasional, termasuk integrasi ilmu, peningkatan kapasitas SDM, serta penguatan kemitraan internasional (Hefni, 2018; Fathurrohman & Rizqi, 2021).

rekomendasi kebijakan dan praktik terbaik bagi pembuat kebijakan nasional dan pemimpin institusi untuk meningkatkan mutu tridharma dan kapasitas riset di PTKI/UIN, serta panduan implementasi integrasi ilmu dalam kurikulum (Hefni, 2018; Fathurrohman & Rizqi, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep rekonstruksi peran perguruan tinggi dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan tinggi dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data dipilih secara purposive berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan dari literatur untuk menemukan pola, hubungan, serta konsep yang mendukung rekonstruksi peran perguruan tinggi. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis peran perguruan tinggi dalam transformasi pendidikan Islam

Perguruan tinggi berperan sebagai penentu arah kebijakan akademik dan pelaksana kurikulum yang mampu mengintegrasikan teori keilmuan dengan praktik keislaman kontemporer. Institusi ini memiliki kapasitas untuk menghidupkan dialog antara ilmu agama dan ilmu umum, memfasilitasi riset interdisipliner, serta menyediakan program magister/doktor yang fokus pada problematika pendidikan Islam modern. Peran ini perlu diwujudkan melalui penyusunan kerangka kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan pasar kerja dan perkembangan ilmu, serta penyediaan fasilitas riset dan sumber daya manusia yang kompeten (Putra & Siregar, 2023, Ngarifah et al., 2022); Muslim, 2019; Najib, 2015).

Perguruan tinggi Islam berperan sentral sebagai laboratorium kebijakan pendidikan yang memungkinkan rekonstruksi kurikulum dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sambil memperkuat literasi digital. Melalui desain program studi yang menggabungkan studi Islam kontekstual, ilmu sains, teknologi, dan humaniora, institusi ini memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, evaluasi berbasis bukti, serta pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran di era digital (Supriyadi et al., 2024; . Selain itu, peningkatan kapasitas dosen melalui pelatihan metodologi digital dan pengembangan materi ajar berbasis teknologi menjadi kunci untuk menjaga kelangsungan dan kualitas rekonstruksi kurikulum di tingkat PTKI (Supriyadi et al., 2024; . Upaya ini sejalan dengan literatur yang menekankan perlunya pendekatan interdisipliner dan riset berbasis bukti sebagai landasan desain kurikulum pendidikan Islam modern Rijal, 2015).

Inisiatif digitalisasi dan penguatan infrastruktur pembelajaran Transformasi pendidikan Islam erat kaitannya dengan digitalisasi pembelajaran, sehingga perguruan tinggi Islam perlu mendorong inovasi teknologi pembelajaran melalui implementasi LMS, perpustakaan digital, dan ekosistem riset berbasis teknologi. Kolaborasi dengan pesantren, lembaga riset, dan sektor publik menjadi kritis untuk memastikan adopsi teknologi yang relevan secara konteks keislaman lokal. Kebijakan institusional yang mendorong literasi digital bagi dosen dan mahasiswa serta kemitraan dengan industri teknologi pendidikan penting untuk menjaga kualitas, transparansi, dan akuntabilitas pembelajaran di tingkat nasional maupun regional (A'la & Makhshun, 2022). Tantangan terkait sumber daya dapat diatasi melalui desain kebijakan yang berfokus pada inovasi, pendanaan, dan akreditasi yang menilai dampak sosial serta literasi keislaman (Supriyadi et al., 2024).

Kemitraan lintas lembaga untuk mutu dan relevansi kurikulum Keberhasilan transformasi pendidikan Islam sangat bergantung pada kemitraan strategis antara perguruan

tinggi dengan pesantren, madrasah, lembaga penelitian, dan pemerintah. Kolaborasi semacam ini memungkinkan transfer ilmu antara tradisi keilmuan pesantren dengan riset modern, memperkaya kurikulum melalui studi kasus lokal, serta memperluas akses program studi pendidikan Islam modern secara nasional. Otonomi institusional perlu diseimbangkan dengan standar mutu nasional melalui mekanisme akreditasi yang menghargai integrasi ilmu, literasi digital, dan dampak sosial. Kemitraan juga memperkuat ekosistem riset nasional dan regional, sehingga relevansi kurikulum dapat lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas dan industri pendidikan Islam modern (Hefni, 2018; Rais, 2017).

Tantangan utama dalam era globalisasi dan perubahan kurikulum Transformasi menghadapi perguruan tinggi Islam pada sejumlah tantangan, termasuk tekanan globalisasi yang menuntut standar internasional, resistensi budaya institusional terhadap perubahan kurikulum, serta keterbatasan sumber daya manusia dan fiskal untuk implementasi digital dan riset. Kepemimpinan transformasional dan alokasi anggaran yang berpihak pada inovasi diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Kebijakan akreditasi nasional perlu menekankan kualitas integrasi ilmu, penggunaan teknologi pembelajaran, serta literasi keislaman sebagai bagian dari mutu lulusan. Perdebatan antara otonomi institusional dan kebutuhan mutu nasional juga penting untuk menjaga konsistensi kualitas di berbagai institusi keagamaan Islam (Putra & Siregar, 2023; Bashori, 2017).

Implikasi kebijakan dan Langkah praktis untuk ke depan Implikasi kebijakan menuntut desain kurikulum lintas disiplin, pendanaan inovasi kurikulum dan infrastruktur digital, serta insentif bagi institusi yang secara konsisten melaksanakan rekonstruksi. Kebijakan akreditasi nasional perlu menekankan integrasi ilmu, adopsi teknologi pembelajaran, dan dampak sosial melalui literasi keislaman. Secara praktis, rekomendasi mencakup penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan ekosistem riset nasional, serta penguatan kemitraan antara universitas, pesantren, dan pemangku kepentingan publik untuk memperluas akses dan meningkatkan relevansi kurikulum Pendidikan Islam. Transformasi semacam ini tidak hanya mengubah struktur institusi, tetapi juga budaya akademik dan hubungan sosial-keagamaan sehingga lulusan memiliki kompetensi teknis, etika keislaman, dan tanggung jawab sosial sesuai dinamika zaman (Supriyadi et al., 2024); Rijal, 2015).

Tantangan yang dihadapi (globalisasi, teknologi, kurikulum, SDM)

Tantangan utama meliputi globalisasi dengan standar internasional, digitalisasi yang memperluas akses namun meningkatkan persaingan, serta dinamika kurikulum yang kerap berubah. SDM pendidik perlu peningkatan kapasitas melalui pelatihan metodologi pembelajaran digital, literasi data, serta pemahaman lintas disiplin. Resistensi budaya institusional terhadap perubahan kurikulum juga menjadi hambatan signifikan. Keberhasilan transformasi bergantung pada kepemimpinan institusional, alokasi sumber daya, dan kemitraan dengan publik/ swasta serta industri pendidikan Islam (Putra & Siregar, 2023; Ngarifah et al., 2022; Wahyuni, 2020; Anas & Astutik, 2021).

Globalisasi meningkatkan dinamika persaingan global di bidang pendidikan tinggi, menekan lembaga untuk meningkatkan mutu lulusan, menyesuaikan kurikulum, dan memperluas jejaring internasional. Perubahan budaya akademik menjadi esensial karena institusi dituntut mampu bersaing secara global sambil mempertahankan identitas keislaman dan nilai-nilai lokal. Tantangan ini menuntut desain kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan global maupun konteks nasional, serta mekanisme evaluasi yang transparan dan bertanggung jawab secara publik Fathin & Erhamwilda, (2022). Novel kebijakan dan praktik manajemen mutu di tingkat institusi menjadi prioritas untuk menjaga relevansi dan daya saing di kancah internasional (Saefudin, 2010).

Transformasi teknologi membawa peluang besar untuk memperluas akses pembelajaran, meningkatkan personalisasi, dan menyediakan analitik pembelajaran. Namun, adopsi teknologi juga membawa risiko kesenjangan digital, beban biaya, serta kebutuhan infrastruktur yang memadai. Perguruan tinggi perlu mengembangkan infrastruktur ICT, strategi pembelajaran berbasis data, serta pelatihan literasi digital bagi dosen dan mahasiswa agar teknologi benar-benar mendukung kualitas pembelajaran tanpa memperlebar ketimpangan akses (Zawilah, 2018; A'la & Makhshun, 2022). Upaya kolaboratif dengan industri teknologi pendidikan dapat membantu menghadirkan konten berkualitas dan alat evaluasi yang akuntabel (A'la & Makhshun, 2022).

Kurikulum pendidikan tinggi di era globalisasi harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Ini menuntut proses desain kurikulum yang dinamis, kemampuan untuk melakukan peninjauan ulang secara berkala, serta mekanisme umpan balik dari pemangku kepentingan. Integrasi antara studi keislaman dengan disiplin non-keagamaan (sains, teknologi, humaniora) perlu dirumuskan secara sistematis agar kurikulum tetap relevan, kohesif, dan tidak terfragmentasi. Penelusuran literatur menunjukkan pentingnya kebijakan kurikulum berbasis kompetensi dan rekonstruksi kurikulum sebagai respons terhadap tuntutan abad ke-21 ((Saridudin, 2021; Mulyani et al., 2024).

Kualitas SDM, terutama dosen dan tenaga kependidikan, menjadi faktor penentu dalam kualitas pembelajaran dan implementasi transformasi kurikulum. Ketersediaan tenaga ahli yang mumpuni dalam literasi digital, metodologi pengajaran modern, serta riset interdisipliner diperlukan untuk mendorong inovasi kurikulum dan pembelajaran berbasis bukti. Tantangan SDM mencakup kurangnya pelatihan berkelanjutan, kapasitas penelitian yang terbatas, serta kebutuhan rekrutmen tenaga pendidik yang profesional. Pemerintah, institusi, dan industri perlu bekerja sama dalam program pengembangan kapasitas, pelatihan metodologi digital, serta beasiswa riset untuk meningkatkan kompetensi SDM sektor pendidikan Islam (Supriyadi et al., 2024; Rijal, 2015).

Secara praksis, Pendidi-langkah yang bisa ditempuh meliputi: (a) desain kurikulum lintas disiplin yang mengintegrasikan ilmu agama dengan sains/teknologi serta literasi digital; (b) penguatan infrastruktur digital, fasilitas riset, dan ekosistem kolaborasi antar institusi, pesantren, serta pemerintah; (c) program pengembangan Pendidikan I berkelanjutan bagi dosen dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kapasitas literasi data, metodologi pembelajaran digital, dan riset kolaboratif; (d) insentif bagi institusi yang menerapkan praktik rekonstruksi kurikulum secara berkelanjutan dengan evaluasi berbasis bukti; serta € penguatan budaya akademik yang inklusif, etis, dan berfokus pada dampak Pendidid. Langkah-langkah ini dapat mempercepat transformasi Pendidikan Islam yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan di era globalisasi (Supriyadi et al., 2024; Rais, 2017; Aulia, 2021).

Upaya rekonstruksi peran perguruan tinggi (inovasi kurikulum, integrasi ilmu agama dan sains, digitalisasi Pendidikan

Upaya rekonstruksi meliputi: (a) inovasi kurikulum dengan modul integrasi ilmu agama, sains, dan teknologi; (b) pengembangan program studi yang menekankan literasi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta evaluasi berbasis bukti; (c) penerapan teknologi informasi untuk pembelajaran jarak jauh, perkuliahan hybrid, dan analitik pembelajaran untuk personalisasi; (d) pembentukan ekosistem riset melalui kemitraan dengan pesantren, lembaga riset, dan industri pendidikan Islam. Kebijakan implementasinya memerlukan dukungan regulasi, pendanaan, serta peningkatan kapasitas dosen dan tenaga kependidikan (Putra & Siregar, 2023; Fauzan, 2017; Wahyuni, 2020; Abdurrahman, 2014)

Landasan konseptual rekonstruksi peran perguruan tinggi Rekonstruksi peran perguruan tinggi dalam konteks transformasi pendidikan Islam menekankan peralihan dari pola

konvensional ke kerangka yang lebih integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pemanfaatan literasi digital sebagai kompas pedagogik. Pendekatan ini menuntun institusi untuk merumuskan tujuan, kapasitas, dan budaya akademik yang selaras dengan tantangan abad ke-21, termasuk kebutuhan akan riset interdisipliner dan kontribusi sosial-keagamaan yang lebih nyata. Secara empiris, literatur menunjukkan bahwa integrasi ilmu, kurikulum berbasis kompetensi, dan peningkatan kemampuan teknologi menjadi kunci untuk menjaga relevansi lulusan dalam pasar kerja global (Supriyadi et al., 2024; Rijal, 2015; Yahya, 2017).

Inovasi kurikulum menjadi fokus utama rekonstruksi karena kurikulum memegang peran sentral dalam menggabungkan teori keilmuan dengan praktik keislaman kontemporer. Upaya ini meliputi peninjauan ulang struktur program studi, penggabungan mata kuliah keislaman kontekstual dengan mata pelajaran sains, teknologi, dan humaniora, serta penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan evaluasi berbasis bukti. Penataan kurikulum yang responsif terhadap dinamika pasar kerja dan kemajuan ilmu pengetahuan diyakini meningkatkan employability serta kemampuan analitis lulusan, sambil mempertahankan identitas keislaman institusi (Supriyadi et al., 2024; Rijal, 2015).

Integrasi ilmu antara agama dan sains bukan sekadar penyatuan konten, tetapi upaya membangun kerangka epistemologis yang memungkinkan dialog antara tradisi keilmuan pesantren/Islam dengan pengetahuan modern. Model integrasi ini telah dibahas dalam berbagai studi yang menekankan perlunya kurikulum yang menggabungkan keduanya secara kohesif, bukan sekadar mata kuliah terpisah. Implementasi praktisnya mencakup desain kurikulum yang mengizinkan kolaborasi lintas fakultas, peningkatan kapasitas dosen lintas disiplin, dan penerapan kebijakan akreditasi yang menghargai integrasi ilmu serta literasi digital (Hefni, 2018; Rais, 2017; Aulia, 2021).

Digitalisasi pendidikan sebagai pendorong akses dan kualitas Digitalisasi pendidikan menawarkan potensi besar untuk memperluas akses, meningkatkan personalisasi, dan memfasilitasi evaluasi pembelajaran berkelanjutan. Perguruan tinggi Islam perlu membangun infrastruktur ICT yang andal (LMS, repositori digital, perpustakaan digital), mengembangkan konten digital berkualitas, serta melatih dosen dan tenaga kependidikan dalam literasi data dan desain pembelajaran berbasis teknologi. Evaluasi dampak pembelajaran melalui analitik data menjadi bagian penting untuk menginformasikan perbaikan kurikulum dan praktik pengajaran secara real-time (A'la & Makhshun, 2022; Hefni, 2018).

Kemitraan antara perguruan tinggi, pesantren, madrasah, lembaga penelitian, serta pemerintah adalah pendorong utama rekonstruksi. Kolaborasi ini memperkaya kurikulum melalui studi kasus lokal, memperluas akses program studi pendidikan Islam modern, dan memperkuat ekosistem riset nasional. Kebijakan yang mendorong otonomi institusional sambil menjaga standar mutu nasional menjadi kunci untuk menjaga kualitas lulusan tanpa mengorbankan identitas lembaga. Dialog antara lembaga keagamaan dan universitas dapat mempercepat transfer ilmu dan inovasi pedagogik yang relevan secara sosial (Hefni, 2018; Rais, 2017; Aulia, 2021).

Globalisasi menimbulkan tekanan untuk mengikuti standar internasional, sementara resistensi budaya institusional terhadap perubahan kurikulum dapat menghambat inovasi. Selain itu, kekurangan SDM yang terlatih dalam literasi digital, metodologi pembelajaran modern, dan riset interdisipliner menjadi hambatan utama. Mengatasi tantangan ini memerlukan kepemimpinan transformasional, alokasi anggaran untuk inovasi, serta mekanisme akreditasi yang menilai integrasi ilmu dan dampak sosial. Kerangka kebijakan perlu menyeimbangkan otonomi institusional dengan mutu mutu nasional/regional untuk menjaga konsistensi kualitas lulusan (Putra & Siregar, 2023; Bashori, 2017; Nurhasanah & Sukino, 2022; Anas & Astutik, 2021).

Kebijakan akreditasi nasional berperan sebagai pengarah praktik rekonstruksi, dengan fokus pada kualitas integrasi ilmu, adopsi teknologi pembelajaran, dan literasi keislaman. Otonomi institusional perlu diseimbangkan dengan standar mutu yang jelas agar inovasi kurikulum dapat berlangsung secara berkelanjutan tanpa mengorbankan transparansi dan akuntabilitas. Perluasan insentif bagi institusi yang berhasil mengimplementasikan desain kurikulum terintegrasi dan infrastruktur digital dapat mendorong adopsi praktik terbaik secara luas di tingkat nasional (Putra & Siregar, 2023; Supriyadi et al., 2024)

Secara praktis, rekonstruksi peran perguruan tinggi melibatkan beberapa langkah kunci: (a) merancang kurikulum lintas disiplin yang terintegrasi antara studi agama dan ilmu umum serta literasi digital; (b) meningkatkan kapasitas dosen melalui program pengembangan profesi berkelanjutan dan peluang riset kolaboratif internasional; (c) memperkuat infrastruktur digital dan ekosistem riset melalui kemitraan dengan pesantren dan industri teknologi pendidikan; (d) membangun mekanisme evaluasi berkelanjutan berbasis bukti yang melibatkan pemangku kepentingan; serta (e) memperluas akses melalui program studi yang relevan secara regional dan nasional. Langkah-langkah ini diharapkan mempercepat transformasi yang inklusif dan berkelanjutan (Supriyadi et al., 2024; Rijal, 2015; Rais, 2017).

Rekonstruksi peran perguruan tinggi dalam transformasi pendidikan Islam menuntut integrasi ilmu sebagai landasan kurikulum, literasi digital sebagai kompetensi inti, dan kemitraan strategis sebagai ekosistem penelitian. Kebijakan nasional perlu mendorong standar mutu yang adaptif terhadap dinamika global, sekaligus melindungi identitas keislaman dan nilai-nilai budaya lokal. Upaya-upaya ini dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berakhlak, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial dalam menghadapi tantangan era digital dan global (Supriyadi et al., 2024); Aulia, 2021)

KESIMPULAN

Rekonstruksi peran perguruan tinggi dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia merupakan langkah penting dalam menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Perguruan tinggi memiliki peran strategis tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi kurikulum, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Transformasi pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang integratif, penguatan literasi digital, serta peningkatan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pesantren, pemerintah, dan sektor industri.

Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan, dan kesenjangan infrastruktur teknologi perlu diatasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas dosen dan tenaga kependidikan, serta penguatan budaya akademik yang adaptif dan inovatif. Dengan upaya tersebut, perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berintegritas, serta memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

REFERENSI

A'la, B. A., & Makhshun, T. (2022). Transformasi Pendidikan: Mentradisikan Digitalisasi Pendidikan Islam. *Joies*, 7(2), 159–170. <https://doi.org/10.15642/joies.2022.7.2.159-170>

Abdurrahman, A. (2014). Kurikulum Berbasis Kompetensi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KBK-KKNI) (Model Rekonstruksi Madin). *Ta Allum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.01.1-16>

- Anas, A., & Astutik, A. P. (2021). Management of Islamic Boarding School Curriculum Integration in Improving the Quality of Madrasah Education. *Halaqa Islamic Education Journal*, 5(1), 63–71. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1325>
- Aulia, N. (2021). Solusi Terhadap Problematika PAI Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1070–1085. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i6.205>
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 269–296. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881>
- Fathin, S. A., & Erhamwilda. (2022). Studi Korelasi Antara Pengetahuan Kurikulum Ismubaristik Dengan Sikap Sopan Dan Santun Pada Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.712>
- Fathurrohman, R., & Rizqi, W. T. (2021). Reorientasi Kebijakan Pendidikan Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Heutagogia Journal of Islamic Education*, 1(2), 107–119. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-09>
- Fauzan, F. (2017). Integrasi Islam Adan Sains Dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Mi Berbasis Kkni. *Jmie (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1). <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.21>
- Hafizon, A., & Rajab, H. (2023). Analisis Kebijakan Perubahan STAIN/IAIN Menjadi UIN. *Anthor Education and Learning Journal*, 2(1), 82–87. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.80>
- Hefni, W. (2018a). Genealogi Studi Hukum Islam Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia. *Al-Ihkam Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 13(1), 226. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v13i1.1788>
- Hefni, W. (2018b). Kebijakan Politik Dalam Pengembangan Tradisi Akademik Intelektual Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 107–128. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i1.1166>
- Mulyani, H., Komalasari, K., Permatasari, M., Bribin, M. L., & Suriaman, S. (2024). Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan Global Di Era Abad 21: Analisis Implementasi Dan Tantangan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 88. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.55115>
- Muslim, A. (2019). MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM (Studi Multisitus Di Universitas Brawijaya Dan Universitas Negeri Malang). *Journal Istighna*, 2(1), 88–113. <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i1.12>
- Najib, A. (2015). Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 111–126. <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.517>
- Ngarifah, I., Bahtiyar, F. H., Mufliha, M., Ainiy, N., Mufidah, N., & Taufiqurrochman, R. (2022). Arabic Learning Curriculum Based on Santri Adaptation in the Era of Society 5.0: Concepts

and Implications. *Al-Tadris Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 304–330. <https://doi.org/10.21274/tadris.2022.10.2.304-330>

Nurhasanah, N., & Sukino, A. (2022). Perkembangan Dan Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora*, 8(2), 142–155. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i2.1517>

Nurmalina, N. (2022). Transformasi Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang Menuju Perpustakaan Riset Di Era Big Data. *Libraria Jurnal Perpustakaan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.21043/libraria.v9i1.8453>

Putra, W. H., & Siregar, M. (2023). Nalar Kritis Pemikiran Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Bahasa Arab Berbasis MBKM. *An-Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 25(1), 129. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v25i1.6843>

Rais, M. (2017). Kapasitas Uin Alauddin Makassar Pasca Alih Status. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.455>

Rijal, A. S. (2015). Urgensi Pendidikan Integratif-Nondikotomik Di Perguruan Tinggi Islam. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i1.972>

Rodin, R. (2020). Analisis Problematika Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia Menghadapi Era 4.0. *Libraria Jurnal Perpustakaan*, 7(2), 297. <https://doi.org/10.21043/libraria.v7i2.6505>

Saefudin, A. (2010). Pendekatan Total Quality Manajement (Tqm) Dalam Globalisasi Pendidikan. *Jurnal Manajerial*, 9(2), 91–96. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v9i2.1806>

Saridudin, S. (2021). *Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nma3e>

Siregar, I. B., & Salmiwati. (2022). Pendidikan Islam Mesir Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 36–44. <https://doi.org/10.22236/jpi.v13i1.8088>

Supriyadi, Y., Syarifudin, E., Firdaos, R., Ayubi, S. A., Ilzamudin, I., & Saputra, Y. D. (2024). Peningkatan Kualitas Layanan Akademik Dalam Mendukung Transformasi Ptkin. *Mawa Iqoh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 15(1), 84–101. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4458>

Wahyuni, A. (2020). Integration of Islamic Values in Science Education “A Reconstruction Effort in Education.” *Halaqa Islamic Education Journal*, 4(2), 163–168. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.1000>

Wijayanto, K., Mudofir, M., & Makruf, I. (2021). Transformasi Manajemen Infrastruktur Pendidikan Dalam Era Disrupsi Teknologi Di IAIN Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2684>

Yahya, A. (2017). Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.314>

Zawilah, R. (2018). ICT Dan Kebijakan Pendidikan Nasional. *Tarbawi*, 6(2), 129–140. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v6i1.2969>